

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan pekerjaan profesional khususnya dalam pelaksanaan konseling individu. Dalam konseling individu konseli diharapkan dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Konseling individu/perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi.

Layanan konseling perorangan atau individu adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.¹ Sebagai suatu pekerjaan profesional, seorang konselor/guru bimbingan dan konseling dituntut memiliki sejumlah kompetensi dan keterampilan tertentu untuk menunjang keberhasilan konseling. Dengan demikian, agar pelaksanaan konseling berjalan sebagaimana mestinya, di sekolah harus mempunyai guru bimbingan dan konseling yang memiliki keterampilan atau menguasai teknik-teknik konseling.

Sofyan S. Willis menyebutkan bahwa kunci keberhasilan bimbingan dan konseling adalah kualitas pembimbing atau konselor. Untuk membuat calon konselor berkualitas, memerlukan proses pendidikan dan latihan yang memadai. Yaitu: Pertama, seorang konselor harus memiliki kepribadian pembimbing; kedua, harus menguasai ilmu yang berkaitan

¹Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal, 107.

dengan BK; Ketiga, konselor harus dilatih dengan berbagai keterampilan konseling atau menguasai teknik-teknik konseling.²

Dengan demikian, ada dua puluh satu teknik konseling yang seyogyanya dikuasai oleh seorang konselor ketika melaksanakan konseling yaitu: *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama (*paraphrasing*), bertanya untuk membuka percakapan (*open question*), bertanya tertutup (*closed questions*), dorongan minimal (*minimal encouragement*), interpretasi, mengarahkan (*directing*), menyimpulkan sementara (*summarizing*), memimpin (*leading*), konfrontasi, menjernihkan (*clarifying*), memudahkan (*facilitating*), diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, pemberian informasi, merencanakan, dan menyimpulkan.

Satu dari dua puluh satu teknik konseling yang paling penting untuk dikuasai konselor adalah *attending*, yaitu suatu kemampuan yang perlu dimiliki konselor untuk menciptakan kondisi agar klien merasa diterima dan terlibat dalam proses konseling.

Tohirin mendefinisikan *attending* berkenaan dengan teknik penerimaan konselor terhadap klien. Teknik penerimaan menggambarkan cara bagaimana konselor bertindak agar klien merasa diterima dalam proses konseling.³

Dalam Surah Ali Imran ayat 159 dijelaskan bahwa perilaku konselor sangat mempengaruhi proses konseling yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

²Sofyan S. Willis, *Kapita Selekt Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal, 3.

³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hal, 310.

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁴

Begitu juga dalam hadis Rasulullah Saw :

يَسِّرْ أَوْ لَا تَعَسِّرْ وَأَبْسِرْ أَوْ لَا تَتَفَرَّ

Artinya: “Permudahlah dan jangan mempersukar dan gembirakanlah (besarkan jiwa) mereka, dan jangan melakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari darimu.”⁵

Makna yang dikandung oleh ayat Al-Qur'an dan hadits tersebut di atas mengisyaratkan bahwa betapa mudahnya hati nurani manusia tersentuh dengan perlakuan dan sikap yang lemah lembut. Siapapun manusianya pasti memiliki kelembutan hati (meskipun kadarnya sedikit/lemah), dan kelembutan hati itu akan lebih terjamin dan merespon dengan baik jika bertemu dengan sesuatu yang lemah lembut pula. Manusia akan lebih mudah menerima/tunduk kepada kebenaran yang disampaikan jika penyampaian itu dengan cara lemah lembut, hingga menyentuh sisi terdalam dari hati nuraninya.⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut sudah tidak diragukan lagi bahwa keterampilan *attending* sangatlah penting untuk dimiliki seorang konselor. Namun, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini masih ada konselor yang kurang profesional dalam menampilkan *attending* bahkan belum menerapkan *attending*. Hasil penelitian Novita Sari (2014) mengenai Persepsi Peserta Didik Tentang Keterampilan *Attending* dalam Pelaksanaan

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya Jilid II*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal, 67.

⁵Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: CV. Karya Utama), hal, 204.

⁶Saiful Akhyah Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hal, 106.

Konseling Perorangan Oleh Guru BK, telah membuktikan bahwa terlihat gambaran secara umum mengenai persepsi peserta didik tentang keterampilan *attending* dalam pelaksanaan konseling perorangan oleh guru BK terkategori cukup pada tingkat persentase 63,64%. Hal ini dapat kita lihat dari hasil penelitian dari berbagai indikator-indikator yang digunakan untuk mengungkap minat remaja terhadap pendidikan.⁷

Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan agar bimbingan dan konseling semakin berkembang kearah profesional dalam mutu ataupun pelayanannya serta memiliki citra yang baik di mata masyarakat.

Upaya-upaya tersebut antara lain: seminar dan lokarya, penataran-penataran konselor, peraktikum bimbingan dan konseling di lapangan dan dilengkapi dengan mengirim mahasiswa-mahasiswa untuk terjun ke sekolah-sekolah.

Banyaknya upaya yang telah di lakukan seharusnya membekali konselor untuk menjadi lebih profesional. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan adalah sebaliknya, banyak ketimpangan yang terjadi antara perilaku ideal guru bimbingan dan konseling dengan kinerja aslinya.

Apabila kondisi ini terus dibiarkan akan berakibat munculnya keluhan atau ketidakyamanan yang pada akhirnya hilangnya kepercayaan masyarakat mengenai penggunaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, apabila ditelaah secara mendalam munculnya hal itu dan hilangnya kepercayaan masyarakat faktor yang paling utama tertuju pada kinerja guru BK di sekolah. Kinerja guru BK dalam melaksanakan konseling sangat ditentukan oleh teknik-teknik konseling yang dikuasai guru BK. Kemampuan konseling secara efektif dapat diperoleh apabila kepedulian guru BK pada tahap

⁷ <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/view/0nJd..pdf>, diakses hari Rabu07 februari 2018 pukul 12:26.

konseling awal yang dalam penelitian ini disebut perilaku *attending* yaitu klien mendapat perhatian yang menyeluruh dari konselor/guru BK.

Menurut Carkhuff *attending* merupakan upaya yang dilakukan konselor dengan memberikan perhatian secara total kepada klien.⁸ Dan hal ini merupakan keterampilan yang mutlak harus dimiliki konselor.

Melihat permasalahan-permasalahan diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai penguasaan keterampilan *attending* yang ditunjukkan konselor pada pelaksanaan konseling khususnya konseling individu.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan pengaruh keterampilan *attending* terhadap keterbukaan siswa pada pelaksanaan layanan konseling individu. Melalui penelitian ini akan diungkapkan apakah keterampilan *attending* berpengaruh bagi klien/siswa untuk mengekspresikan atau mengungkapkan tentang apa yang ada dalam pikiran, perasaan serta masalah yang sedang dihadapinya secara terbuka pada pelaksanaan konseling individu. Hal ini akan ditunjukkan dengan adanya kepuasan klien dengan keterampilan *attending* guru BK yang diterimanya ketika proses konseling, dimana klien merasa dihargai, diterima dan dilibatkan sehingga memberikan keyakinan kepada klien bahwa guru BK adalah tempat dia untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaannya.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis tertarik melakukan penelitian terhadap pelaksanaan konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, karena cara guru bimbingan dan konseling tersebut dalam menangani siswa sangat baik. Namun, masih ada siswa yang kurang senang atau kurang suka kalau berurusan dengan konselor/guru bimbingan dan konseling bahkan kurang terbuka dalam menceritakan permasalahan yang dialaminya.

⁸Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pradamedia Group, 2011), Hal, 92.

Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul “Pengaruh Keterampilan *Attending* Guru BK Terhadap Keterbukaan Siswa Untuk Mengikuti Konseling Individu di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya keterampilan *attending* pada pelaksanaan konseling individu.
2. Minimnya pengetahuan guru BK tentang keterampilan *attending* dalam pelaksanaan konseling individu.
3. kurangnya keterbukaan siswa saat melakukan konseling individu.
4. Beberapa guru BK tidak memahami keterampilan konseling yang ada sehingga menghambat pelaksanaan layanan konseling.
5. Ada sebagian siswa yang kurang tertarik memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

C. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan *attending* guru BK di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimanakah keadaan keterbukaan siswa ketika mengikuti konseling individu di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

3. Bagaimanakah pengaruh keterampilan *attending* guru BK terhadap keterbukaan siswa untuk mengikuti konseling individu di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui keterampilan *attending* guru BK di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Untuk mengetahui keterbukaan siswa ketika mengikuti konseling individu di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?
3. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan *attending* guru BK terhadap keterbukaan siswa untuk mengikuti konseling individu di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan?

E. Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang Penulis harapkan setelah penelitian akan diperoleh manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemikiran baru khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai penggunaan *attending* terhadap keterbukaan siswa untuk mengikuti konseling individu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan informasi ilmiah tentang pelaksanaan konseling individu di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan menggunakan keterampilan *attending*.

- b. Menjadi tambahan referensi bagi konselor/guru bimbingan dan konseling dan lembaga pendidikan terkait dalam mencari alternatif untuk membuat siswa lebih terlibat dalam pelaksanaan konseling individu.
- c. Dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih tertarik dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya konseling individu.